

Efektifitas Pendidikan Kesehatan Vagina Hygiene Tentang Keputihan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMK Kesehatan Bantul

Baiq Rina Wulandari^{1*}, Fatimah², Restu Pangestuti³, Dyah Pradnya Paramita⁴, Sundari Mulyaningsih⁵

¹ Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Alma Ata

*email korespondensi: baiqrinawulandari@almaata.ac.id

DOI: 10.31603/bnur.10645

Abstract

Background: WHO states that 5% of teenagers in the world are infected with sexually transmitted diseases with symptoms of vaginal discharge every year. In Indonesia, as many as 90% of women experience vaginal discharge and as many as 60% are experienced by teenage girls. Adolescents who are in a transitional period, accompanied by the maturity of their reproductive organs, need special attention. This study aims to determine the effectiveness of vaginal hygiene health education regarding vaginal discharge with the knowledge and attitudes of adolescents at the Bantul Health Vocational School. **Objective:** To determine the effectiveness of vaginal hygiene health education regarding vaginal discharge on the knowledge and attitudes of female students at Bantul Health High School. **Research Method:** The research was conducted in February – March 2023 at Bantul Health Vocational School. This type of research is Quasi Experimental research with a Pre test and Post test design with a sample size of 30 people consisting of class XII female students. Sampling was taken using total sampling technique. Data collection was carried out using pre-test and post-test questionnaires. The data analysis used was the Shapiro Wilk Normality test because the amount of data in each treatment group was lower than 50 and the Wilcoxon test was carried out because the results of the normality test showed that the data was not normally distributed. **Results:** 1) Before providing knowledge education to students, the result was 0.061 (significant $p > 0.05$), indicating that the data was normally distributed, and after providing knowledge education to students, the result was 0.007 (significant $p < 0.05$), indicating that the data was not normally distributed. . Meanwhile, students' attitudes before being given education obtained a result of 0.028 (significant $p < 0.05$) indicating the data was not normally distributed and after being given education to students the result was 0.000 (significant $p < 0.05$) indicating the data was not normally distributed 2) There is a difference knowledge before and after being given education to students, the result was 0.000 (significant $p < 0.05$) 3) There was a difference in attitudes before and after education was given to students, the result was 0.030 (significant $p < 0.05$). So the data shows that there is a correlation between treatment in the form of Vaginal Hygiene Health Education about the knowledge and attitudes of teenagers at the Bantul Health Vocational School. **Conclusion:** there are differences in the knowledge and attitudes of Bantul Health High School students before and after being given education. Based on the results of this research, researchers suggest that female students should increase their insight and knowledge regarding reproductive health, including Vaginal Hygiene attitudes regarding vaginal discharge in order to improve reproductive health.

Keywords: Vaginal Hygiene, Vaginal Discharge, Reproductive Health, Adolescents



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstrak

Latar Belakang : WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Di Indonesia sebanyak 90% wanita mengalami keputihan dan sebanyak 60% dialami oleh remaja puteri. Remaja yang dalam masa peralihan, disertai dengan kematangan organ reproduksinya perlu perhatian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pendidikan Kesehatan *vagina hygiene* tentang keputihan dengan pengetahuan dan sikap remaja di SMK Kesehatan Bantul.

Obyektif : Untuk mengetahui efektivitas Pendidikan Kesehatan *vagina hygiene* tentang keputihan terhadap pengetahuan dan sikap siswi SMA Kesehatan Bantul. **Metode Penelitian:** Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2023 di SMK Kesehatan Bantul. Jenis penelitian ini adalah penelitian *Quasi Eksperimen dengan rancangan Pre test dan Post test Desain* dengan jumlah sampel 30 orang yang terdiri dari siswi kelas XII. Pengambilan sampel dengan *tekhnik total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *Pre test* dan *Post test*. Analisa data yang digunakan yaitu uji Normalitas Shapiro Wilk karena jumlah data pada masing-masing kelompok perlakuan lebih rendah dari 50 dan dilakukan uji Wilcoxon karena hasil dari uji normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal. **Hasil:** 1) Sebelum diberikan edukasi pengetahuan kepada siswa didapatkan hasil sebesar 0.061 (signifikan $p > 0,05$) menunjukkan data berdistribusi normal dan sesudah diberikan edukasi pengetahuan kepada siswa didapatkan hasil sebesar 0.007 (signifikan $p < 0,05$) menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Sedangkan sikap siswa sebelum diberikan edukasi didapatkan hasil sebesar 0.028 (signifikan $p < 0,05$) menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan setelah diberikan edukasi kepada siswa didapatkan hasil sebesar 0.000 (signifikan $p < 0,05$) menunjukkan data tidak berdistribusi normal 2) Ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kepada siswa didapatkan hasil sebesar 0.000 (signifikan $p < 0,05$) 3) Ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi kepada siswa didapatkan hasil sebesar 0.030 (signifikan $p < 0,05$). sehingga data menunjukkan ada korelasi antara perlakuan berupa Pendidikan Kesehatan *Vagina Hygiene* Tentang terhadap Pengetahuan dan sikap remaja di SMK Kesehatan Bantul. **Kesimpulan:** ada perbedaan pengetahuan dan sikap siswi SMA Kesehatan Bantul sebelum dan setelah diberikan edukasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan agar siswi lebih meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi termasuk tentang sikap *Vagina Hygiene tentang keputihan* agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : *Vagina Hygiene, Keputihan, Kesehatan Reproduksi, Remaja*

1. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi remaja mempunyai makna suatu kondisi sehat yang menyangkut system reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental, emosional dan spiritual. Masalah organ reproduksi pada remaja perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena masalah tersebut paling sering muncul pada negara – negara berkembang termasuk Indonesia.

Keputihan adalah masalah yang umumnya dihadapi kaum wanita. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Pengetahuan dan perawatan yang baik merupakan faktor penentu dalam menjaga

kesehatan reproduksi ([Pradnyandari et al., 2019](#)). Remaja yang dalam masa peralihan, disertai dengan kematangan organ reproduksinya perlu perhatian khusus. WHO menyebutkan bahwa remaja di dunia hampir 20% total seluruh penduduk dunia. Sebanyak 85% remaja di dunia hidup di daerah berkembang. Populasi remaja yang cenderung meningkat menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh penjuru dunia. BKKBN menyebutkan pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja. WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Keputihan lebih tinggi di usia kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah ([Prabawati, 2019](#)).

Menurut Kemenkes RI 2015 banyak penyakit yang terjadi berawal dari keputihan salah satunya adalah CA Cervik. Sekitar 40.000 kasus ca serviks terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Penyebab ca serviks utamanya adalah infeksi kronik oleh HPV (Human Papiloma Virus) namun faktor resiko caserviks yang memicu sangatlah beragam salah satunya kebersihan diri yang buruk. Kebersihan diri yang buruk merupakan salah satu faktor risiko ca serviks, wanita yang memiliki kebersihan diri yang buruk memiliki risiko ca serviks 19,386 kali lebih besar daripada wanita yang memiliki kebersihan diri yang baik. Di Indonesia sendiri, ca serviks merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi pada wanita yaitu sebesar 0,80/00 ([Dianti & Isfandiari, 2017](#)).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan dua kali atau lebih. Perawatan genetalia eksterna yang kurang tepat dapat menjadi pemicu terjadinya keputihan terutama keputihan yang bersifat patologis. Hasil penelitian SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan ([Sari, 2016](#)). Menurut survey kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) memperlihatkan di Indonesia bahwa pengetahuan tentang kebersihan alat genetalia penduduk usia 15-23 sangat rendah yaitu 34%, sedangkan di Sumatera Barat hanya 30% yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan itu sangatlah rendah khususnya dalam kesehatan reproduksi ([Darmala, 2018](#)).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Makassar pada tahun 2015 kepada Mahasiswa Keperawatan UIN Alauddin Makassar di dapat Angka kejadian keputihan adalah sebesar 21,8%. Mayoritas mahasiswi memiliki pengetahuan tentang keputihan yang tinggi (95,2%) dan memiliki sikap personal hygiene yang baik (94,4%). Analisa bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian keputihan (nilai $p=0,002$). Selain itu, ada hubungan sikap personal hygiene terhadap kejadian keputihan (nilai $p= 0,005$) ([Yunianti, 2015](#)).

Kurangnya ketersediaan akses untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi merupakan salah satu yang menjadi pencetus semakin banyaknya kejadian keputihan pada remaja. Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Vagina Hygiene Tentang Keputihan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Di SMK Kesehatan Bantul". Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan penyuluhan kepada remaja

kemudian meminta untuk mengisi kuesioner yang sudah ditentukan dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dan sikap remaja tentang keputihan. Sehingga dari hasil penelitian ini peneliti berharap remaja putri dapat lebih memahami pentingnya pengetahuan tentang keputihan pada remaja untuk tetap menjaga kesehatan reproduksinya dengan baik.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre-Test – Post-Test* Desain Tanpa Kelompok Kontrol dimana desain penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian Pre-Experimental. Pengambilan data dilakukan secara prospektif dengan pemberian edukasi secara verbal menggunakan media Power Point mengenai *vagina hygiene*. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara sebelum diberikan perlakuan, variabel diukur terlebih dahulu (*pre-test*), setelah itu setelah diberikan edukasi kemudian dilakukan pengukuran (*post-test*).

2.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini seluruh siswi kelas XII jurusan keperawatan sebanyak 30 siswi. Sampel dalam penelitian ini sebesar 100% dari populasi yaitu 30 orang siswi.

2.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Bantul yang dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret 2023.

2.4. Analisa Penelitian

Analisis bivariate yaitu dengan uji normalitas menggunakan uji Saphiro Wilk dengan Tolak Ho jika $\text{sig} < 0.05$ dan Terima Ho jika $\text{sig} > 0.05$. Oleh karena p value tersebut lebih kecil dari $\alpha (0,05)$, maka disimpulkan menggunakan uji Wilcoxon.

2.5. Etika Penelitian

Telah dilakukan tinjauan etik penelitian yaitu Ethics Committee Approval di Universitas Alma Ata dengan nomor: KE/AA/110110/EC/2023.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden

Variabel	n(%)
Usia (tahun)	
16	2(2,5)
17	14(47.2)
18	14(47.2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17-18 tahun (47,2%) dimana pada usia tersebut mereka berada di tahap remaja pertengahan menuju ke remaja akhir. Pada tahap ini mereka sudah mengalami pubertas yang lengkap meskipun

kepribadiannya masih kekanak-kanakan tapi sudah mulai berpikir keterampilan yang baru. Pada fase ini remaja sudah mulai percaya diri, hal ini menyebabkan mereka menemukan jati dirinya untuk melakukan suatu evaluasi terhadap apa yang dilakukan (Astuti, 2021). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliza Aprisia dalam Padang & Saputri (2020), menjelaskan semakin bertambah usia seseorang akan menjadikan mereka memahami hal baru yang terjadi dihidupnya dan akan mempengaruhi pola pikir. Penelitian Padang & Saputri (2020) menunjukkan bahwa remaja yang berada di tahap remaja pertengahan dan remaja akhir dimana mereka sudah mulai terpapar tentang pengetahuan kesehatan organ reproduksi. Pada umur ini juga sebagian dari mereka lebih sibuk mencari, hal itu berpengaruh dalam proses belajar dan kemampuan menyelesaikan masalah.

Keputihan yang dialami remaja putri dapat menyebabkan masalah pada sistem reproduksi, maka dari itu remaja harus mengetahui keputihan pada sistem reproduksi dan mengetahui penyebabnya sejak dini. Pengetahuan yang didapatkan sejak dini itulah dapat mengubah perilaku hidup seseorang agar mereka dapat melakukan personal hygiene dengan baik, dan mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi (Eduwan, 2022).

3.2 Analisis Univariate

3.2.1 Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan nilai skor yang diperoleh responden, maka tingkat pengetahuan dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu rendah (<55), sedang (55-75), Tinggi (76-100).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Pre test		Post test	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Rendah	8	12%	2	3%
Sedang	15	77%	9	15%
Tinggi	7	11%	19	82%
Total	30	100%	30	100%

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden dikategori "sedang", yaitu 15 (77%) siswi saat dilakukan pre test dan tingkat pengetahuan responden dikategorikan "tinggi" 19 (82%) siswi saat dilakukan post test. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswa Keperawatan Uin Alauddin Makassar Tahun 2015", yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa FKIK UIN Alauddin Makassar jurusan Keperawatan memiliki pengetahuan yang tinggi sebanyak 118 orang (95,2%), sedangkan responden yang berada dalam kategori pengetahuan rendah sebanyak 6 orang (4,8) (Yuniarti, 2015).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Susanti yang berjudul "Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten

Pid.” terhadap 41 remaja putri di Gampong Paloh Naleueng Propinsi Aceh yang menunjukkan hasil dari 41 responden mayoritas berpengetahuan sedang tentang keputihan yaitu sebanyak 21 responden (51,2%) ([Susanti, 2014](#)).

Menurut peneliti hal ini mungkin dikarenakan oleh perbedaan latar belakang pendidikan responden, dimana responden dalam penelitian ini adalah siswi SMK Kesehatan yang setara dengan SMA yang telah mengetahui atau mempelajari informasi sedikit banyaknya mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan.

3.2.2 Sikap

Tabel 3. Sikap Responden

Sikap	Pre test		Post test	
	Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
Baik	16	53,3%	27	94,2%
Buruk	14	46,7%	3	5,8%
Total	30	100%	30	100%

[Tabel 3](#) Distribusi frekuensi sikap *personal hygiene* pada siswi sebelum diberikan edukasi yaitu sebanyak 14 (46,7%) siswi memiliki sikap *personal hygiene* yang buruk setelah diberikan edukasi sikap *personal hygiene* siswi dikategorikan baik sebanyak 27 (94,2%) siswi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurhayati (2013) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Sikap Dan Perilaku *Vaginal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir” yang mendapatkan hasil dari 130 responden sebanyak 53,8% orang responden memiliki sikap negative ([Nurhayati, 2015](#)).

Hasil ini tak sejalan dengan hasil penelitian oleh Yuniarti dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan *Sikap Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan Uin Alauddin Makassar Tahun 2015” dengan hasil pengukuran sikap *personal hygiene* mahasiswi FKIK Jurusan keperawatan menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori baik sebanyak 117 orang (94,4%), sedangkan responden yang memiliki sikap *personal hygiene* dalam kategori buruk sebanyak 7 orang (5,6%) ([Yuniarti, 2015](#)).

Menurut peneliti perbedaan hasil ini dibedakan karna latar belakang dari penelitian Yuniarti pada tahun 2015 respondennya merupakan mahasiswa Keperawatan yang mana telah mengetahui tentang seluk beluk yang diteliti, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Agam merupakan penelitian yang dilakukan pada siswi yang mungkin belum sadar sepenuhnya akan sikap dari *personal hygiene* pada diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil keseluruhan banyak responden yang benar terhadap sikap personal hygiene dasar yaitu mengganti pembalut 2-3x dalam sehari dan kebanyakan responden memilih sangat setuju. Sedangkan pertanyaan yang paling banyak salah adalah pertanyaan tentang antiseptic kewanitaan boleh dipakai setiap hari, ini jelas salah jika dipakai setiap hari

bisa mengganggu keseimbangan pH pada area kewanitaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosional. Telah disebutkan bahwa lembaga pendidikan dan lembaga agama menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap. Pemahaman akan baik dan buruk antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya (Yunianti, 2015). Semua responden dalam penelitian ini merupakan siswi yang sedang menempuh pendidikan di SMK Kesehatan Bantul.

3.3 Analisis Bivariate

Tabel 4. Uji Beda Wilcoxon

Variabel	Kelompok	Mean	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Ket
Pengetahuan	Pre	14.633	-3.767	0.000	Ada perbedaan
	Post	18.933			
Sikap	Pre	49.933	-2.176	0.030	Ada perbedaan
	Post	52.467			

Distribusi frekuensi pengetahuan tentang *vagina hygiene* pada siswi, dari 30 siswi yaitu sebelum diberikan edukasi dengan nilai mean 14.633 ($p > 0.000$) sedangkan setelah diberikan edukasi dengan nilai mean 18.933 ($p > 0.000$) dengan nilai sig 0.000 ($p < 0.05$) sehingga terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Distribusi frekuensi sikap tentang *vagina hygiene* pada siswi, dari 30 siswi yaitu sebelum diberikan edukasi dengan nilai mean 49.933 ($p > 0.000$) sedangkan setelah diberikan edukasi dengan nilai mean 52.467 ($p > 0.000$) dengan nilai sig 0.030 ($p < 0.05$) sehingga terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan responden dikategori "sedang", yaitu 15 (77%) siswi saat dilakukan pre test dan tingkat pengetahuan responden dikategorikan "tinggi" 19 (82%) siswi saat dilakukan post test.
2. Sikap *personal hygiene* pada siswi sebelum diberikan edukasi yaitu sebanyak 14 (46,7%) siswi memiliki sikap *personal hygiene* yang "buruk", setelah diberikan edukasi sikap *personal hygiene* siswi dikategori "baik" sebanyak 27 (94,2%) siswi.
3. Ada perbedaan pengetahuan siswi sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai sig. 0.000 ($p < 0.05$).

4. Ada perbedaan sikap siswi sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai sig. 0.030 ($p < 0.05$).

5. Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini merupakan dana pribadi yang dikumpulkan dari tim penelitian. Kami mengucapkan terima kasih kepada *reviewer* atas kesediaan waktu yang telah diluangkan untuk *mereview* artikel kami, semoga dengan *pubhlishnya* artikel ini dapat menjadi referensi untuk pembaca.

Referensi

- Astuti, N.K.A.S. (2021). *Gambaran Perilaku Remaja Putri Menangani Dismenore dengan Teknik Non Farmakologi di SMAN 1 Tabanan Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. Karya Tulis Ilmiah. Tidak Diterbitkan*. Jurusan Keperawatan. Poltekkes Denpasar: Denpasar.
- Darmala, E. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 4 Kuranji Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota Tahun 2018. Skripsi. Tidak Diterbitkan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Padang: Padang.
- Dianti, N. R., & Isfandiari, M. A. (2017). Perbandingan Risiko Ca Serviks Berdasarkan Personal Hygiene Pada Wanita Usia Subur Di Yayasan Kanker Wisnuwardhana Surabaya. *Jurnal PROMKES*, 4(1), 82-91.
- Eduwan, J. (2022). Gambaran Pengetahuan Tentang Keputihan Pada Remaja Putri Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan*, 5(1), 71-77.
- Nurhayati, A. (2015). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. Skripsi. Tidak Diterbitkan*. Fakultas Ilmu Kesehatan. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Padeng, E. P., & Saputri, E. I. (2020). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Keputihan (*Fluor Albus*) pada Siswi Kelas XI IPS 1 Di SMAK Setia Bakti Ruteng. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 19-23.
- Prabawati, J. W. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja di SMK YPKK 2 Sleman Tahun 2019. Skripsi. Tidak Diterbitkan*. Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta: Yogyakarta.
- Pradnyandari, I. A. C., Surya, I. G. N.H. W., & Aryana, M. B. D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar Periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*, 10(1), 88-94.
- Sari, P. M. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Kejadian Fluor Albus Remaja Putri SMK X Kediri. *Jurnal Wiyata*, 3(1), 1-4.
- Susanti, D. (2014). *Hubungan Pengetahuan, Dan Personal Hygiene Remaja Putri Dengan Kejadian*

Flour Albus (Keputihan) Di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten PID. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents.

Yunianti, Y. (2015). *Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Alauddin Makassar Tahun 2015. Skripsi. Tidak Diterbitkan.* Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. UIN Alauddin Makassar: Makassar